

BENTUK KHOTBAH NARASI: MENGKHOTBAHKAN TEKS-TEKS NARASI PL DENGAN EFEKTIF

BENNY SOLIHIN

Apa yang salah bila seorang pengkhotbah mengkhotbahkan sebuah teks naratif PL dengan kerangka khotbah deduktif? Umpamanya mengkhotbahkan Kejadian 22:1-14, tentang kepercayaan Abraham diuji, dengan kerangka khotbah deduktif sebagai berikut:

Tuhan menguji iman orang pilihan-Nya (amanat khotbah/proposisi)

- I. Pendahuluannya provokatif
- II. Sifatnya religius
- III. Pelaksanaannya memilukan
- IV. Hasilnya tak terduga

Sekilas, kita tidak melihat ada yang salah dengan kerangka khotbah ini bahkan sangat baik, jelas, dan sistematis. Model deduktif ini diperkenalkan oleh Aristoteles dan telah menjadi populer di dalam khotbah-khotbah Kristen sejak Agustinus menggunakannya.

Bentuk ini bertahan lama karena memiliki beberapa kekuatan. *Pertama*, amanat khotbah atau proposisi yang dipaparkan di awal khotbah membuat para pendengar dapat dengan cepat menangkap topik khotbah. *Kedua*, adanya kesatuan yang kuat dalam kerangka khotbah karena semua poin-poin dan subpoin-subpoin bertumpu pada amanat khotbah yang akan didukung atau dibuktikan. *Ketiga*, struktur kerangka khotbah yang sistematis dan logis membuatnya mudah untuk dipahami dan efektif untuk meyakinkan para pendengar. *Keempat*, para pendengar tidak perlu mencari aplikasi khotbah karena pengkhotbah telah membuat aplikasi di dalam setiap poin khotbah. *Kelima*, garis besar khotbah mudah diingat baik oleh pengkhotbah maupun para pendengar. Paling tidak, ketika jemaat pulang ke rumah, mereka masih mengingat amanat khotbahnya yang telah dinyatakan di awal dan telah diulang berkali-kali sepanjang khotbah.

Namun demikian, dalam tiga puluh tahun belakangan ini struktur khotbah dengan pendekatan tradisional ini telah menerima banyak kritikan

dari para sarjana karena mereka melihat adanya kelemahan-kelemahan yang cukup signifikan dalam pendekatan ini. Harus kita akui bahwa kritik-kritik tersebut muncul sebagai dampak berkembangnya Hermeneutika Baru, sebagaimana yang dikeluhkan oleh David Larsen, “*It was only a matter of time before the New Hermeneutic should be followed by the New Homiletic.*”¹ Orang-orang seperti H. Grady Davis, Fred B. Craddock, David Buttrick, Eugene Lowry, dan Richard A. Jensen tidak lagi mau terikat pada metode deduktif dalam khotbah-khotbah mereka. Mereka cenderung mempergunakan model induktif daripada model deduktif.

Berikut ini kita akan melihat secara singkat kelemahan bentuk deduktif. *Pertama*, dari awal khotbah sampai akhirnya, bentuk ini didominasi oleh argumen-argumen logis yang digunakan untuk meyakinkan pendengar mengenai kebenaran dari suatu proposisi atau amanat khotbah. Akibatnya, seringkali para jemaat merasa kering karena khotbah terasa jauh dari sentuhan emosi. *Kedua*, pengkhotbah cenderung berperan seperti seorang guru dan jemaat sebagai murid-murid. Sistem komunikasi yang bergerak dari atas ke bawah—dari pengkhotbah ke jemaat—membuat tingkat partisipasi jemaat dalam mengikuti khotbah sangat terbatas. Mereka hanya menjadi pendengar yang pasif. *Ketiga*, model kerangka deduktif kurang mempunyai kontinuitas dan pergerakan di dalamnya. Meskipun poin-poin khotbah ditata secara sistematis atau kronologis namun jika diamati secara cermat tidak ada kesinambungan yang kuat antara satu poin dengan poin yang lainnya sebagaimana yang terdapat di dalam sebuah alur cerita. Ketidaksinambungan membuat pergerakan khotbah tidak progresif namun sirkular.² *Keempat*, tidak semua teks-teks Alkitab, dengan berbagai kekayaan genrenya, cocok dikhotbahkan dengan model khotbah deduktif, khususnya teks-teks naratif. Pemaksaan bentuk kerangka mungkin dapat mengubah amanat teks sebagaimana yang dikatakan oleh S. Greidanus, “*In reshaping the form of the text, it may unintentionally distort the message of the text.*”³ Baginya, hal ini merupakan kelemahan yang paling serius dari bentuk deduktif. Itulah sebabnya ia mengingatkan kita, “Di dalam literatur, bentuk dan isi mempunyai kaitan yang demikian erat, sehingga para pengkhotbah harus memilih dengan hati-hati bentuk khotbah yang sesuai jika mereka tidak ingin amanat teks mereka terdistorsi.”⁴

¹*The Anatomy of Preaching* (Grand Rapids: Baker, 1989) 65.

²Untuk pembahasan yang lebih lengkap tentang hal ini lih. Sidney Greidanus, *The Modern Preacher and the Ancient Text* (Grand Rapids: Eerdmans, 1988) 146-147.

³Ibid 147.

⁴Ibid.

Lalu, apa akibatnya bila teks-teks naratif PL dikhotbahkan dengan model khotbah deduktif seperti di atas tadi? Khotbah-khotbah deduktif yang bersifat analitis, argumentatif, serta sarat dengan muatan doktrin dan/atau penjelasan Alkitab membuat khotbah-khotbah naratif PL menjadi kehilangan keunikannya sehingga daya tarik narasinya memudar. Hasilnya adalah khotbah-khotbah yang kering, tidak menarik, dan tidak mempunyai kemampuan untuk berbicara secara holistik—intelektual, emosi, dan kehendak—pada para pendengarnya.

Makalah ini bertujuan untuk menyakinkan pembaca bahwa untuk mengkhotbahkan teks-teks naratif PL dengan efektif, kita membutuhkan model khotbah induktif, khususnya dengan bentuk naratif. Untuk itu, *pertama*, dalam rangka memahami keunikan genre narasi, saya akan memaparkan karakteristik-karakteristik narasi PL. *Kedua*, berdasarkan pada hal pertama itu lalu mengkombinasikannya dengan beberapa pemikiran para ahli, saya akan memperlihatkan bahwa memang teks-teks naratif PL bila ingin dikhotbahkan dengan efektif membutuhkan bentuk khotbah naratif.

KARAKTERISTIK-KARAKTERISTIK NARASI PL

Tiap genre di dalam Alkitab adalah unik. Keunikan ini menuntut seorang pengkhotbah untuk memperlakukan setiap genre dengan cara yang khusus baik di dalam penafsiran maupun di dalam khotbah. Untuk mengkhotbahkan teks naratif PL dengan efektif, kita perlu memahami karakteristik-karakteristik yang ada di dalamnya, khususnya unsur-unsur sastra yang digunakan, seperti plot, babak, sudut pandang, penokohan, dialog, dan struktur.

Plot

Plot adalah bagian yang terpenting di dalam narasi. Tanpa plot tidak akan ada cerita sebab plot menghubungkan dan meruntutkan kejadian-kejadian serta adegan-adegan dalam sebuah cerita sekaligus memberi maknanya. Pada saat yang sama plot membuat pembaca tertarik.⁵ Robert Scholes and Robert Kellogg mendefinisikan plot sebagai “*the dynamic*,

⁵Ibid. 203-205.

sequential element in narrative literature."⁶ Ciri dinamis dari plot ditandai adanya aksi yang terdiri dari serangkaian kejadian-kejadian. Sedangkan ciri rangkaian diperlihatkan oleh relasi yang terjalin di antara urutan kejadian-kejadian dari awal, pertengahan, dan sampai pada akhir.⁷ Dengan demikian, plot memuat unsur kesatuan dan koherensi.

Babak

Sebuah narasi memiliki sebuah plot yang terbagi ke dalam babak-babak yang saling terkait erat. Setiap babak memiliki suatu fungsi yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi di tempat dan waktu tertentu, mirip dengan kerangka suatu film,⁹ sementara W. Kaiser mengibaratkannya dengan paragraf-paragraf di sebuah perikop prosa di Alkitab. Ini berarti, suatu babak dapat berdiri sendiri karena ia memiliki fokus dan beritanya sendiri, tetapi ia hanya akan menjadi cerita yang lengkap bila ia terkait dengan babak-babak lainnya. Kita dapat mengenali babak-babak di dalam suatu cerita dengan cara mengamati perubahan yang terjadi di dalam tempat dan waktu.

Greidanus mengamati bahwa jumlah karakter di dalam setiap babak umumnya tidak lebih dari dua, yaitu mungkin dua individu, atau satu individu dan sebuah kelompok; salah satu dari karakter itu adalah Allah. Ia menyatakan:

Seringkali Allah merupakan salah satu karakter di dalam sebuah babak. . . . Bahkan di dalam babak-babak di mana Allah, dalam keadaan tertentu, bukan merupakan salah satu dari karakter atau tidak diwakili oleh salah satu karakter yang ada, dapat dipastikan bahwa babak tersebut secara keseluruhan akan menyatakan kehadiran Allah, karena karakter-karakter manusia memerankan peranan yang melawan janji Allah, kuasa Allah yang meneguhkan, tuntutan-tuntutan Allah, providensi Allah.¹¹

⁶Dikutip dari John C. Holbert, *Preaching Old Testament* (Nashville: Abingdon, 1991) 63.

⁷Ibid.

⁸Walter C. Kaiser Jr., *Preaching and Teaching from the Old Testament* (Grand Rapids: Baker, 2003) 64.

⁹Dikutip dari Greidanus, *Modern Preacher* 199.

¹⁰*Preaching and Teaching* 66.

¹¹*The Modern Preacher* 199.

Sudut Pandang (Perspective)

Sudut pandang atau perspektif adalah “*the perspective from which the story is told.*”¹² Sudut pandang diciptakan oleh pengarang sebagai narator atau penutur yang melalui perspektifnya akan mengontrol persepsi pembaca baik dengan menata suasana perasaan (*mood*) dari suatu cerita maupun dengan mengarahkan lensa narasi kepada tujuan tertentu. Di sini kita mendapati bahwa narator memainkan peranan penting di dalam membentuk respons pembaca terhadap cerita yang dibacanya. Tremper Longman III menjelaskan, “Narator meraih respons pembaca dengan berbagai macam cara, dari menyajikan dan menyembunyikan informasi kepada pembaca sampai pada penjelasan yang terbuka.”¹³ Namun demikian, Kaiser menambahkan, “Kadang-kadang, narator membiarkan posisi yang istimewa dan mengizinkan salah satu karakter di dalam cerita untuk membuat poin yang diinginkan di dalam cerita tersebut.”¹⁴ Adele Berlin menyamakan sudut pandang dengan mata dari kamera film yang memberikan perspektif terhadap segala sesuatu yang nampak di dalam gambar. Kamera tidak hanya membimbing pemahaman penonton tetapi juga membatasi pandangan mereka juga. Ia menyimpulkan, “*The narrator is the camera eye; we ‘see’ the story through what he presents.*”¹⁵ Thomas G. Long memberikan contoh yang baik untuk menggambarkan hal tersebut dengan menulis:

Ketika penulis 2 Samuel menyatakan, “Sekali peristiwa pada waktu petang, ketika Daud bangun dari tempat pembaringannya, lalu berjalan-jalan di atas sotoh istana, tampak kepadanya dari atas sotoh itu seorang perempuan sedang mandi; perempuan itu sangat elok rupanya,” kamera itu mengikuti Daud, melalui pundaknya sehingga kita melihat apa yang Daud lihat, kepada siapa tatapan Daud ditujukan. Kita dipandu ke dan mengalami kejadian tersebut bersama Daud.

Sudut pandang merupakan hal yang esensial untuk menemukan fokus dari sebuah cerita. “Sekali kita telah mengidentifikasi suatu ayat atau bagian

¹²Kaiser, *Preaching and Teaching* 67.

¹³*Literary Approaches to Biblical Interpretation* (Grand Rapids: Zondervan, 1987) 85.

¹⁴*Preaching and Teaching* 67.

¹⁵*Poetic and Interpretation of Biblical Narrative* (Sheffield: Almond, 1983) 44.

¹⁶*Preaching and the Literary Forms of the Bible* (Philadelphia: Fortress, 1989) 79.

dari ayat itu yang menyediakan sudut pandang bagi keseluruhan adegan, kita mampu menyatakan apakah subyek dari bagian ini dan tema apa yang akan kita berikan pada pesan kita.”¹⁷

Sudut pandang yang diberikan oleh seorang narator biasanya dapat dibagi menjadi narasi orang pertama atau narasi orang ketiga. Dalam narasi orang pertama, narator biasanya adalah seorang tokoh di dalam sebuah kisah dan sebagai akibatnya, memberikan suatu sudut pandang yang terbatas. Narasi ini jarang ditemukan di dalam Alkitab. Bentuk umum yang ditemukan di dalam Alkitab adalah narasi orang ketiga di mana narator mahatahu dan mahahadir karena ia mengetahui segalanya mengenai cerita tersebut, kadang-kadang lebih daripada yang diketahui oleh sang tokoh. Berlin menyatakan:

Dalam cerita-cerita Alkitab, narator mempunyai suatu sudut pandang yang secara potensi mahahadir. Ia dapat ada di mana-mana dan di setiap waktu, bahkan di dalam pikiran dari setiap tokoh. . . . Namun, meskipun narator secara potensi mengetahui lebih daripada para pembaca, untuk tujuan-tujuan praktis sudut pandang narator dan pembaca sama—pembaca datang untuk melihat apa yang narator lihat.¹⁸

Penokohan

Tokoh-tokoh adalah orang-orang yang memiliki peran di dalam cerita. Mereka membuat cerita bergerak baik melalui aksi-aksi maupun dialog mereka. Oleh sebab itu R. B. Dillard dan T. Longman III mengatakan bahwa “*characters form the gist of a plot.*”¹⁹ Seperti prosa Barat, tokoh-tokoh narasi Ibrani dapat diidentifikasi ke dalam protagonis (tokoh sentral), antagonis (kekuatan-kekuatan yang ditempatkan melawan tokoh sentral), dan tokoh pembanding (tokoh-tokoh yang memperjelas tokoh sentral dengan memberikan suatu kontras atau kadang-kadang suatu kesejajaran). Namun demikian, di dalam narasi Ibrani, sebagaimana yang diamati oleh Berlin, tokoh-tokoh tidak dilukiskan dalam penampilan fisik mereka atau situasi emosional, namun hanya memberikan atribut-atribut

¹⁷Kaiser, *Preaching and Teaching*, 67.

¹⁸*Poetic and Interpretation* 52.

¹⁹*An Introduction to the Old Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 1994) 34.

²⁰Steven D. Mathewson, “Guidelines for Understanding and Proclaiming Old Testament Narrative,” *Bibliothecasacra* 154/166 (October 1997) 418.

seperti “kaya,” “tua,” “lemah,” atau “kuat.” Tujuan dari penggambaran predikat-predikat tersebut “*not to enable the reader to visualize the character, but to enable him to situate the character in terms of his place in society, his own particular situation, and his outstanding traits—in other words, to tell what kind of person he is.*”²¹ Meskipun demikian, setiap penjelasan yang diberikan oleh narator mengenai seorang tokoh merupakan sesuatu yang sangat penting²² dan cukup bagi pembaca untuk memahami pesan dari cerita tersebut.

Penokohan di dalam narasi Ibrani seringkali digambarkan dengan mengkontraskan satu tokoh dengan tokoh lainnya, seperti Abraham dan Lot, Yakub dan Esau, Samuel dan anak-anak Eli, Daud dan Saul, Rut dan Orpa. Dengan cara ini, beberapa tokoh bertindak sebagai tokoh pembanding. Namun pada umumnya penokohan dapat juga dibagi ke dalam dua kategori yaitu tokoh-tokoh yang simpatik dan yang tidak simpatik. Sepanjang jalannya cerita, seorang tokoh dapat tetap sama, sementara yang lain dapat berubah. Yang pertama disebut sebagai tokoh yang statis sementara yang lain adalah tokoh-tokoh yang berkembang.²³

Satu hal penting yang perlu diperhatikan adalah Allah, yang hadir baik secara eksplisit maupun implisit, selalu menjadi salah satu dari dua “tokoh” di dalam sebuah babak. Ia selalu merupakan tokoh sentral di semua narasi Alkitab, misalnya Allah dan Adam (Kej. 3), Allah dan Kain (Kej. 4), serta Allah dan Nuh (Kej. 6).²³ Karenanya, kita tidak boleh lupa untuk selalu menemukan peran Allah di dalam suatu narasi, bukan malah terpaku pada karakter dari tokoh yang ada. Kaiser memberikan kepada kita usulan yang penting:

Semua upaya yang memfokuskan perhatian pada penokohan manusia di dalam sebuah cerita dan gagal untuk menempatkan tindakan Allah di dalam cerita tersebut adalah upaya yang salah. Usaha-usaha seperti itu akan memisahkan tokoh tersebut dari rencana penebusan Allah yang lebih besar, melalui poin yang narator buat.²⁵

²¹Berlin, *Poetic and Interpretation* 36.

²²Greidanus, *The Modern Preacher* 200.

²³Leland Ryken, *Words of Delight* (Grand Rapids: Baker, 1987) 72.

²⁴Greidanus, *The Modern Preacher* 199.

²⁵*Preaching and Teaching* 70.

Dialog

Dialog di dalam narasi Ibrani bukan hanya bertujuan untuk mengisi bagian-bagian suatu narasi tetapi juga sebagai sarana untuk mengkomunikasikan sebuah pesan atau gagasan. Dari dialog, pembaca-pembaca dapat menyadari konflik yang terjadi, ketegangan yang makin meningkat menuju resolusi, dan juga karakter dari setiap tokoh. Semua hal tersebut menciptakan sebuah makna baru bagi para pendengar atau pembaca cerita. R. Alter benar ketika ia mengatakan, “*Everything in the world of biblical narrative ultimately gravitates toward dialogue.*”²⁶ Dialog dibuat untuk membawa sebagian besar muatan pesan cerita.

Di dalam narasi Ibrani, dialog biasanya dilakukan oleh dua tokoh atau kelompok yang seringkali berada di dalam konflik satu dengan yang lain karena adanya perbedaan ide-ide atau konsep-konsep.²⁷ Untuk menginterpretasi narasi, Alter mengingatkan bahwa kita perlu memperhatikan tempat di mana dialog pertama kali terjadi, sebab tempat tersebut sering merupakan momen penting di dalam mengungkapkan karakter pembicara—bahkan mungkin lebih penting daripada substansi yang dibicarakan. Kaiser menambahkan satu hal mendasar mengenai dialog:

Penting sekali untuk menaruh perhatian pada saat-saat di mana seorang tokoh mengulangi sebagian atau seluruh perkataan yang telah dikatakan oleh orang lain. Sering dalam pengulangan-pengulangan tersebut, ada sedikit perubahan, perbedaan, pembalikan, atau urutan, pengembangan, pengurangan, atau perbedaan-perbedaan yang lain. Hal-hal seperti itu mungkin merupakan rambu bagi penafsir akan adanya sesuatu yang dapat menjadi kunci untuk membuka karakter atau kejadian yang sedang dijelaskan. Beberapa contoh dari perbedaan dialog ini mungkin akan menolong. Contoh yang paling klasik adalah dialog di mana perintah Allah kepada Adam sehubungan dengan pohon di tengah taman (Kej. 2:15-17) diulang dengan perbedaan-perbedaan kecil oleh ular dan Hawa, dengan demikian mereka memutar perintah-perintah Allah tersebut (Kej. 3:1-2).²⁸

²⁶*The Art of Biblical Narrative* (New York: Basic, 1981) 182.

²⁷*Ibid.* 72.

²⁸*Preaching and Teaching* 72.

Struktur

Shimeon Bar-Efrat mendefinisikan struktur sebagai suatu “jaringan hubungan antara bagian-bagian dari sebuah obyek atau unit.”²⁹ Penulis-penulis narasi Ibrani menulis cerita-cerita mereka bukan dengan struktur tanpa pola, melainkan dengan menggunakan struktur yang dirancang dengan matang. Sebuah cerita mempunyai kaitan dengan cerita yang lain baik di dalam urutan maupun di dalam beritanya. Bahkan, Greidanus menyatakan bahwa mereka menulis dengan menggunakan “pola-pola struktural untuk membuat teks mereka mengisyaratkan bagaimana mereka ingin karya mereka didengar oleh pendengar mereka.”³⁰ Itu sebabnya, untuk menemukan tema dari sebuah cerita, seorang penafsir tidak boleh mengabaikan struktur cerita dan konteksnya. Kaiser menegaskan, “Penting untuk diperhatikan bagaimana setiap perikop di dalam struktur yang lebih luas memberikan kontribusi dan pengembangan tema baik dalam struktur keseluruhan maupun struktur setiap perikop.”³¹ Struktur narasi Ibrani, sebagaimana cerita-cerita pada umumnya, ditata menuju suatu klimaks. Klimaks ini umumnya memperlihatkan fokus cerita dan seringkali mencerminkan tema cerita, walaupun tidak selalu demikian, tetapi kita harus memperhatikan bahwa kadangkala suatu cerita memiliki lebih dari satu klimaks.

Di dalam pembuatan struktur suatu narasi, penulis-penulis PL biasanya menggunakan beberapa sarana-sarana sastra dan retorikal. Tujuan menggunakan sarana-sarana tersebut adalah bukan hanya untuk menciptakan perasaan estetis tetapi juga menunjukkan amanat dari cerita tersebut. Berikut ini kita akan membahas secara singkat beberapa sarana yang paling sering digunakan di dalam narasi Ibrani, yaitu repetisi, inklusio, dan kiasme.

Repetisi

Repetisi atau pengulangan merupakan sarana yang paling umum digunakan di dalam narasi Ibrani. J. P. Fokkelman menjelaskan dengan baik tentang perbedaan gaya penulisan antara penulis-penulis modern dan penulis-penulis Alkitab. Ia mengatakan bahwa berbeda dengan penulis-

²⁹“Some Observations on the Analysis of Structure in Biblical Narrative,” *Vetus Testamentum* 30 (1980) 165, dikutip dari Kaiser, *Preaching and Teaching* 73.

³⁰*The Modern Preacher* 63.

³¹*Preaching and Teaching* 74.

penulis modern yang selalu menghindari pengulangan, penulis-penulis Alkitab dengan sengaja dan sistematis menggunakan pengulangan-pengulangan. Pengulangan dapat dikemas dalam bentuk kata, frase, atau bunyi, dan digunakan dengan berbagai cara seperti “kata-kata kunci, motif, tema, dan urutan dalam aksi.”³³ Semua digunakan dengan tujuan untuk menarik perhatian pembaca dan juga untuk memberikan penekanan tertentu di dalam cerita sehingga pembaca dapat melihat makna yang sebenarnya dari cerita tersebut.

Dari berbagai macam pengulangan, yang paling banyak digunakan adalah kata-kata kunci. Di dalam narasi Ibrani, kata kunci seringkali mengambil pola tiga-kali atau tiga-tambah-satu. Kenneth Matthew memberikan contoh yang baik mengenai penggunaan pengulangan tiga-kali yang ditemukan di dalam Kejadian 22, yaitu dengan frase “anakmu yang tunggal” (ay. 2), “anak itu” (ay. 12), “anakmu yang tunggal” (ay. 16). Pengulangan ini menekankan pentingnya makna “putra,” Ishak, di dalam cerita tersebut.³⁴ Suatu contoh pengulangan tiga-tambah-satu diberikan oleh Ryken dengan menceritakan cerita panggilan Allah terhadap Samuel di dalam 1 Samuel 3:2-14, “*Samuel has three unanswered calls and then the oracle from God.*”³⁵

Inklusio

Sarana kedua yang paling umum ditemukan di dalam narasi Ibrani adalah inklusio. Grant R. Osborne mengatakan bahwa inklusio adalah “suatu teknik di mana penulis pada akhir pembicaraannya kembali pada poin yang ia buat di awal.”³⁶ Kehadiran inklusio di dalam suatu teks naratif dapat menolong kita menentukan batasan suatu unit teks. Di samping itu, inklusio juga berfungsi untuk membimbing pikiran pembaca kepada penekanan tertentu yang ingin ditonjolkan oleh pengarang. Akhirnya, ia juga berfungsi untuk mengingatkan pendengar-pendengar mengenai pesan dari suatu cerita sebagaimana yang telah disampaikan pada awal cerita.³⁷

³²*Reading Biblical Narrative* (Louisville: John Knox, 1999) 112.

³³Alter, *Art of Biblical Narrative* 95-96.

³⁴“Preaching Historical Narrative” dalam *Reclaiming the Prophetic Mantle: Preaching the Old Testament Faithfully* (ed. George L. Klein; Nashville: Broadman, 1992) 37-38, dikutip dari Kaiser, *Preaching and Teaching* 73

³⁵*Words of Delight* 47.

³⁶*The Hermeneutical Spiral* (Downers Grove: InterVarsity, 1991) 39.

³⁷Ibid. 209.

Kiasme

Satu keunikan dari bentuk sastra Ibrani, baik puisi maupun prosa, adalah kiasme yang “juga disebut kiastik atau paralelisme terbalik.”³⁸ Kiasme merupakan satu cara berpikir yang telah dikenal di dalam dunia purba dan ini adalah bentuk pengulangan yang lebih canggih daripada bentuk-bentuk pengulangan lainnya. Fungsinya adalah sebagai sarana untuk memberikan tanda kepada pembaca dalam menemukan fokus utama dari sebuah cerita.

ALASAN-ALASAN MENGAPA TEKS-TEKS NARATIF PL MEMERLUKAN BENTUK KHOTBAH NARATIF

Setelah memahami karakteristik-karakteristik teks PL, sekarang kita beralih kepada inti dari tesis tulisan ini, yaitu untuk mengkhotbahkan teks-teks naratif PL dengan efektif, kita memerlukan bentuk khotbah naratif. Untuk itu, di bagian berikut ini saya akan memaparkan alasan-alasan yang mendasarinya.

Bentuk dan Isi dari Narasi PL merupakan Sebuah Kesatuan yang Tak Dapat Dipisahkan

Sebagaimana cerita pada umumnya, narasi PL memiliki sebuah pesan bagi para pembaca atau pendengarnya. Penulis-penulis Alkitab tidak hanya menceritakan kisah-kisah tentang sejarah Israel, tetapi juga membawa pesan-pesan teologis, yang merupakan pengakuan iman mereka yang berakar pada apa yang mereka percayai dan alami bersama dengan Allah. Dalam usaha menyampaikan pesan mereka, Thomas G. Long yakin bahwa “penulis-penulis Alkitab membuat narasi-narasi bukan dalam suatu kevakuman, tetapi dari pergumulan untuk mendapatkan suatu kecocokan antara bentuk sastra dan pandangan teologis mereka.”³⁹

³⁸Menurut Richard N. Soulen dan R. Kendall Soulen, “*A Latinized word based on the Greek letter C (Chi) to symbolize the inverted sequence or crossover of parallel words or ideas in a bicolon (distich), sentence, or larger literary unit*” (*Handbook of Biblical Criticism* [Louisville: John Knox, 2001] 31).

³⁹*Preaching Literary* 68.

Meier Sternberg mendapati bahwa narasi-narasi dalam Alkitab diatur oleh seperangkat prinsip, yaitu ideologi, historiografi, dan estetika.⁴⁰ Maksudnya, prinsip-prinsip itu tidak berjalan saling terpisah atau saling mendominasi satu dengan yang lain. Ideologi atau muatan teologis di dalam narasi Alkitab tidak cenderung untuk menjadi dogmatis hingga menghilangkan aspek-aspek estetis dan historis dari cerita. Demikian pula, narasi historis di dalam Alkitab tidak semata-mata sejarah yang menceritakan pergantian orang-orang, generasi, dan peristiwa-peristiwa, atau hanya menyajikan fakta-fakta sejarah, melainkan juga membawa pesan teologis yang dibalut dalam tulisan yang estetis. Hal yang sama juga berlaku dengan prinsip estetika di dalam narasi Alkitab. Itu bukan hanya permainan kreatif dan artistik dari kemahiran bahasa para penulis narasi, tetapi juga mengandung signifikansi teologis dan historis. Penulis-penulis narasi tersebut mengatur ketiga hal ini dalam suatu interaksi kooperatif, dengan cara membiarkan sejarah menjembatani dua prinsip yang lain—muatan teologisnya dan estetikanya. Dengan kata lain, “penulis-penulis Alkitab adalah seniman dan juga teolog.” Mereka telah memilih jenis sastra atau genre⁴¹ tertentu dengan harapan bahwa melalui genre tersebut pesan mereka dapat diterima dengan baik oleh para pembaca.

Pemilihan terhadap genre tertentu itu juga dapat menjadi petunjuk bagi para pembaca tentang bagaimana mereka seharusnya menemukan pesan tersebut. Karenanya, Thomas G. Long menyimpulkan:

*In the Bible, narrative is not a device; it is an expression of the way things are. The biblical writers do not pause to say, “And now I am going to tell you a story,” as if narration were an interruption of some otherwise more fundamental task. The first-order work of the biblical writers was to reveal the enactment of God’s purpose in history. What resulted was not a reflection upon narrative, but narrative itself.*⁴³

Kita dapat membayangkan apa yang terjadi jika seorang pengkhotbah mengkhotbahkan teks-teks naratif PL dengan mengambil hanya amanat dari cerita tersebut dan kemudian menyusun khotbahnya dengan

⁴⁰Dikutip dari *ibid.*

⁴¹Sebuah genre adalah sekelompok teks yang mengandung satu atau lebih karakteristik yang memiliki kesamaan satu dengan yang lain. Teks-teks ini mungkin memiliki kemiripan dalam hal isi, struktur, frasalogi, fungsi, gaya, dan/atau *mood* (Dillard and Longman, *Introduction* 30).

⁴²*Ibid.* 31.

⁴³*Preaching Literary* 69-70.

menggunakan pengembangan deduktif. Dengan melakukan hal itu, menurut Amos Wilder, “Kita sedang merusak perkawinan antara bentuk sastra dan isi, yakni konfigurasi total dari teks Alkitab.”⁴⁴ Akibatnya, kekuatan-kekuatan dari narasi PL tidak terlihat atau bahkan hilang sama sekali. Berkenaan dengan hal ini, Richard A. Jensen menasihati:

Jika sebuah teks naratif “membuat poin-nya” dalam bentuk cerita, maka kita harus mempertimbangkan dengan serius sebuah model khotbah yang setia pada isi dan bentuk dari teks Alkitab tersebut. . . . Mengapa kita harus merusak narasi-narasi ini dalam khotbah-khotbah kita dan hanya menyampaikan poin dari cerita tersebut pada para pendengar? Mengapa kita harus mengeluarkan isi dari bentuknya, sebagaimana yang biasa kita lakukan dalam proses homiletik kita yang normal? . . . Mengapa penulis Kejadian 2-3 tidak mengatakan saja kepada kita apakah dosa itu? Mengapa ia menceritakan sebuah cerita? Dan jika penulis Alkitab dengan sangat hati-hati menyusunnya sebagai sebuah cerita, mengapa kita selalu merasa terdorong untuk memperbaiki cerita tersebut dengan mengkhotbahkan poinnya?⁴⁵

Itu sebabnya, mulai dari tahap eksegesis, seorang pengkhotbah teks naratif PL harus memberi perhatian baik kepada isi maupun bentuk dari teksnya, sehingga ia bukan hanya melihat pesan dari teks tetapi juga menghargai ceritanya, karena isi dan bentuk dalam narasi PL merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan. Inilah alasan pertama mengapa teks-teks narasi PL perlu dikhotbahkan dalam bentuk khotbah naratif.

Bentuk Naratif Menghasilkan Dampak Retoris yang Spesifik kepada Pembaca atau Pendengarnya

Penulis-penulis PL memilih sebuah genre tertentu⁴⁶ sebagai sarana untuk menyampaikan pesan mereka bukan dengan sembarangan, tetapi dengan pertimbangan bahwa dengan genre tersebut pesan teologis mereka

⁴⁴*Early Christian Rhetoric: The Language of the Gospel* (Cambridge: Harvard University Press, 1971) seperti yang dikutip oleh Richard A. Jensen dalam *Telling the Story: Variety and Imagination in Preaching* (Minneapolis: Augsburg, 1980) 128.

⁴⁵*Telling the Story* 128.

⁴⁶John Barton mendefinisikan istilah genre sebagai “a conventional pattern, recognizable by certain formal criteria (style, shape, tone, particular syntactic or even grammatical structures, recurring formulaic patterns), which is used in a particular

dapat dimengerti dan melalui genre tersebut akan dihasilkan dinamika retorik pada diri para pembaca atau pendengar.⁴⁷ Dinamika retorik ini terjadi karena adanya sinergi dari unsur-unsur sastra atau sarana-sarana sastra yang ada di dalam genre yang digunakan itu.⁴⁸ Hal yang sama terjadi dalam jenis genre naratif. Unsur-unsur linguistik dan rangkaian dalam sebuah narasi, seperti alur cerita, peristiwa, tokoh, dialog, dan sudut pandang atau narator, memainkan peranan yang penting dalam menciptakan dampak retorik bagi para pembaca. Paul Scott Wilson menulis, “Semua bagian-bagian tersebut bekerja bersama-sama untuk membentuk suatu pengertian total yang menyatu. . . . Struktur mengalir dari isi dan isi mengalir dari struktur: keduanya tak terpisahkan.”⁴⁹ Ini berarti bahwa isi dan bentuk saling terjalin dan berbicara bersama-sama kepada pembaca dalam usaha untuk menghasilkan pengaruh yang diharapkan. Itulah sebabnya mengapa pada saat membaca narasi-narasi tersebut para pembaca dapat merasa simpati, sedih, kecewa, marah, antipati, sukacita, dan kemenangan.

Mengkhotbahkan teks naratif PL dengan menggunakan bentuk deduktif mungkin saja, tetapi cara seperti itu akan mengurangi pengaruh retorik yang ada, bahkan menghilangkannya sama sekali. Dengan mengubah pesan sebuah cerita menjadi sebuah amanat khotbah atau proposisi dan kemudian mensistematisasikan setiap kejadian, tokoh, dialog, atau sudut pandang ke dalam prinsip-prinsip logis, maka efek-efek sastra dari cerita tersebut akan “membeku.” Menurut Thomas G. Long, seperti sebuah cerita yang orisinal, bentuk khotbah:

bukan hanya suatu sarana yang cocok dan logis untuk menyampaikan isi, tetapi juga suatu undangan untuk—bahkan mungkin suatu tuntutan—para pendengar untuk mendengarkan isinya melalui bentuk

society in social contexts which are governed by certain formal conventions,” seperti yang dikutip oleh Long, *Biblical Preaching* 24.

⁴⁷Ibid 26. Long menambahkan, “*The rhetorical dynamics are the effects that literary features.*”

⁴⁸Long menjelaskan perbedaan antara bentuk-bentuk sastra dan fungsi retorik atau dinamika sebagai berikut: “*The literary features are those elements of language and sequence that make the text what it is. Rhetorical dynamics are the effects that the literary features are intended to produce in a reader. Literary features are in the text; rhetorical dynamics, though caused by the text, are in the reader. A punch line is a literary feature of a written joke; the laughter caused by punch line is a rhetorical dynamics*” (ibid.).

⁴⁹*Imagination Heart: New Understandings in Preaching* (Nashville: Abingdon, 1988) 23.

khususnya. Dengan demikian, bentuk khotbah sangat besar pengaruhnya atas apa yang terjadi pada para pendengar dalam dan melalui khotbah.⁵⁰

Oleh karena itu, jika seorang pengkhotbah naratif PL ingin menciptakan dampak orisinal, yang pernah bekerja pada pendengar atau pembaca mula-mula, pada pendengar masa kini, ia harus menggunakan bentuk orisinal yang sama, yaitu narasi. Dengan cara ini, efek-efek sastra yang ada di dalam suatu narasi dapat bekerja kembali di dalam diri pendengar modern. Inilah alasan kedua mengapa untuk mengkhotbahkan teks naratif PL dengan efektif, kita membutuhkan bentuk khotbah naratif.

Bentuk Naratif Menjamin Khotbah untuk Terus Berkesinambungan dan Bergerak secara Progresif

Sebagaimana telah dibahas di atas, narasi-narasi PL memiliki sebuah alur cerita yang bergerak dinamis dan berurutan. Alur menggerakkan cerita sebagai sebuah kesatuan dari awal, kemudian masuk ke dalam konflik, mencapai ketegangan, dan akhirnya menuju kepada solusi cerita itu. Alur juga membuat cerita menarik dan mempengaruhi para pendengar, sehingga pikiran dan imajinasi mereka menyatu dengan aliran alur cerita tersebut. Bahkan mungkin pikiran dan imajinasi para pendengar dapat melampaui dari apa yang disajikan dalam alur cerita itu sendiri. Akibatnya, sering kali mereka dapat menemukan makna yang baru atau sebuah dunia yang baru. Jelaslah bahwa alur cerita memegang peran yang sangat penting di dalam sebuah narasi. Alur cerita merupakan jantung cerita; jika jantung itu berhenti, maka cerita itu akan mati.

Mengkhotbahkan narasi PL dengan menggunakan bentuk deduktif akan menghilangkan keunikan genre naratif karena bentuk ini tidak memiliki sebuah gerakan progresif, yang sejajar dengan alur cerita. Yang kita miliki hanya sekumpulan pernyataan-pernyataan argumentatif yang tersusun secara sistematis untuk mendukung amanat khotbah. Larsen mengatakan, "Jika ada flow atau momentum yang minimal [dalam kasus khotbah deduktif], maka khotbah akan cenderung menjadi berputar dan membosankan." Lebih lanjut, Craddock menambahkan:

⁵⁰*The Witness of Preaching* (Louisville: John Knox, 1989) 97.

⁵¹*Anatomy of Preaching* 74.

*That some sermons were three sermonettes barely glued together. There may have been movement within each point, and there may have been some general kinship among the points, but there was not one movement from beginning to end. The points were as three pegs in a board, equal in height and distance from each other.*⁵²

Meskipun setiap khotbah harus logis,⁵³ tapi itu tidak berarti sebuah khotbah harus jauh dari sentuhan emosi pada diri para pendengar. Ini seringkali merupakan kesulitan dalam khotbah-khotbah deduktif. Tanpa gerakan yang progresif tidak akan ada konflik, ketegangan, resolusi, dan partisipasi dari para pendengar. Karenanya, khotbah menjadi sangat membosankan. Larsen menjelaskan masalah ini dengan mengatakan:

Salah satu persoalan utama dari khotbah yang membosankan adalah kurangnya pergerakan. Cerita tentang seekor burung yang masuk dalam gereja dan terbang berputar-putar selama khotbah adalah jawabannya. Seorang penatua merasa kesal dengan gangguan itu, tetapi seorang penatua lainnya menghibur: "Terima kasih Tuhan, ada sesuatu yang bergerak!" Persepsi umum di mana banyak khotbah tidak menarik dan "mati" menimbulkan persoalan yang menyeluruh mengenai *flow* dan *movement* di dalam isi dan bagaimana kita dapat menghindari persoalan itu.⁵⁴

Untuk menampung semua keunikan narasi PL, khotbah-khotbah dari teks naratif PL mau tidak mau memerlukan alur yang menjamin adanya kesinambungan dan pergerakan progresif dari bagian-bagiannya, seperti yang terdapat dalam narasi aslinya. Gerard Loughlin menulis, "*Narrative here is not a thing but a process. . . . It is dynamic rather than static; a movement that transforms its elements into a unity or whole.*"⁵⁵ Inilah alasan yang ketiga.

Bentuk Naratif merupakan Suatu Cara Komunikasi yang Efektif

Meskipun dalam memilih sebuah bentuk khotbah, para pengkhotbah sedapatnya mengikuti bentuk dari teks yang dikhotbahkannya, aspek-aspek

⁵²As *One without Authority* (Nashville: Abingdon, 1971) 56.

⁵³Long, *Witness* 96.

⁵⁴*Anatomy of Preaching* 72-73.

⁵⁵*Telling God's Story* (New York: Cambridge University Press, 1996) 139.

komunikasi seharusnya juga diperhatikan. Di dalam mengkhotbahkan teks-teks naratif PL kedua aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang serius. Dalam pembahasan yang berikut ini, kita akan melihat keefektifan cerita sebagai sebuah cara berkomunikasi. Pada satu sisi, cerita memiliki kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki oleh bentuk-bentuk komunikasi lainnya. Pada sisi lain, manusia pada umumnya, termasuk jemaat, menyukai cerita.

Cerita adalah Model Komunikasi Manusia yang Paling Universal

Semua bangsa memiliki dan menyukai cerita bahkan mereka saling tukar menukarkan cerita. *“There has never been a time in human history,”* tulis Jensen, *“when stories have not been shared among human beings as a way of coming to terms with life in time and space.”*⁵⁶ Begitu juga dengan bangsa Yahudi di zaman Alkitab. Bila kita memperhatikan Alkitab, kita mendapati bahwa pada dasarnya Alkitab adalah sebuah cerita, yakni cerita penebusan yang dilakukan Allah atas umat-Nya. Di dalam PL dan PB, wahyu Allah sebagian besar diungkapkan dalam bentuk cerita. Penciptaan alam dan manusia serta kejatuhan manusia ke dalam dosa dipresentasikan di dalam bentuk cerita. Murka Allah atas umat manusia yang berdosa, penghakiman, kasih, dan kesabaran-Nya pada orang-orang berdosa, dan bahkan penebusan yang dilakukan oleh Yesus Kristus disajikan dalam bentuk cerita.

Demikian juga para rabi Yahudi pada zaman Yesus memiliki tradisi bercerita. Mereka menggunakan cerita untuk mengajar dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan kepada mereka. Jensen mengungkapkan:

Mereka jarang menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan cara langsung. Jawaban yang khas dari para rabi Yahudi atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada mereka bukan dimulai dengan kata-kata seperti, “Jawaban atas pertanyaan Anda adalah. . . .” Tetapi mereka lebih banyak mulai dengan kata-kata, “Saya akan menceritakan kepadamu sebuah cerita. . . .”⁵⁷

Dari hal itu kita mendapatkan bahwa cerita adalah satu bentuk komunikasi yang lazim pada masyarakat Yahudi sejak dahulu kala.

⁵⁶*Telling Story* 126.

⁵⁷*Ibid.* 118.

Pada masa kini, cerita telah menjadi bagian yang begitu akrab dengan kehidupan manusia modern. Literatur-literatur dan media massa penuh dengan cerita-cerita. Radio dan TV menyajikan berita-berita serta tayangan-tayangan iklannya dalam bentuk cerita. Manusia modern dibombardir dengan cerita-cerita setiap waktu, sehingga cerita telah menjadi kebutuhan mereka. Di Amerika, menurut harian Kompas:

Dua puluh delapan persen dari GNP di negara itu diperoleh dari persuasi yang kebanyakan isinya adalah penyampaian cerita. Lewat penceritaan, orang-orang di sana melakukan aktivitas senilai 1,8 triliun dollar AS, jumlah yang sama sekali tidak sedikit. . . . Teori-teori yang yang didasari berbagai fakta yang ditemukan oleh sains pada akhirnya perlu dirangkai menjadi cerita yang dapat dipahami, dimaknai, dan dimanfaatkan dalam keseharian manusia.⁵⁸

Ini mengindikasikan bahwa orang-orang masa kini jauh memerlukan cerita, bahkan mereka lapar akan cerita. Long meyakini:

Karena kita menjalani kehidupan kita sebagai cerita-cerita yang implisit, dan karena orang-orang lain juga melakukan hal yang sama, kita rindu untuk bertukar cerita-cerita pengalaman kehidupan. . . . Bahkan ketika orang-orang tidak menceritakan kisah-kisah mereka, kita coba untuk menerka apa kisah mereka. . . . Kita menciptakan cerita-cerita di seputar mereka dalam imajinasi-imajinasi kita.⁵⁹

Craddock menjelaskan mengapa orang-orang menyukai cerita dengan mengatakan:

Mungkin satu alasan mengapa orang-orang akan mendengarkan sebuah cerita dengan perhatian yang lebih penuh daripada mereka memperhatikan ceramah atau khotbah yang jelas-jelas dipersiapkan dan ditujukan untuk mereka adalah bahwa cerita adalah sifat kehidupan itu sendiri.⁶⁰

⁵⁸(1 April 2006) 14.

⁵⁹*Witness* 72-73.

⁶⁰*Overhearing the Gospel* (St. Louis: Chalice, 2002) 118.

Pada waktu orang mendengarkan sebuah cerita mereka seolah-olah mendengar kisah mereka sendiri. Tidak berlebihan jika kita mengatakan bahwa cerita adalah cara komunikasi manusia yang paling universal.

Jerome Bruner (1991), ahli psikologi kognitif yang belakangan menjadi tokoh penting dalam psikologi pendidikan dan psikologi budaya, menekankan pentingnya penceritaan dalam pembentukan pola pikir manusia abad ini. Ia menyatakan:

Cerita merupakan unsur utama yang membentuk pikiran. . . . Lebih lanjut lagi, ia menjelaskan bahwa cerita dan penceritaan sebagai produk budaya merupakan media yang paling berperan dalam pengembangan kebudayaan dan peradaban manusia. . . . Jika abad ke-21 disebut sebagai zaman konseptual, maka itu sekaligus juga sebagai zaman penceritaan. Penggunaan cerita dalam berbagai bidang kehidupan, baik yang ilmiah maupun non-ilmiah, menjadi metode dan media penting dalam peningkatan kesejahteraan hidup manusia.⁶¹

Bisa kita bayangkan apa yang terjadi bila jemaat masa kini, yang berpikir dalam cerita dan sangat haus akan cerita, mendengar khotbah-khotbah deduktif yang dipenuhi oleh penjelasan-penjelasan doktrinal maupun biblikal yang padat. Mereka tidak tertarik sama sekali dan cepat menjadi jenuh karena pengkhotbah berkomunikasi dengan bahasa yang berbeda serta tidak memenuhi kebutuhan mereka.

Berdasarkan pemaparan di atas, sudah seharusnya pengkhotbah-pengkhotbah memikirkan bentuk khotbah naratif sebagai solusi untuk menyampaikan firman Tuhan zaman kini, terlebih lagi dalam mengkhotbahkan teks-teks naratif PL.

Cerita Mempunyai Kekuatan untuk Mempengaruhi Pendengar

Suasana dalam khotbah deduktif sering kali tiba-tiba berubah pada saat pengkhotbah mulai menyampaikan sebuah ilustrasi dalam bentuk cerita. Jemaat mulai membuka mata dan telinga mereka. Perhatian mereka kembali difokuskan kepada khotbah. Di sini kita mengakui bahwa ceritalah yang menyebabkan perubahan tersebut, karena cerita mempunyai kelebihan-kelebihan yang tidak dipunyai oleh penjabaran deskriptif dan argumen-argumen yang dogmatis. Menarik sekali untuk melihat dan

⁶¹*Kompas* (1 April 2006) 14.

memahami lebih lanjut tentang-tentang kekuatan-kekuatan yang terdapat dalam genre cerita sebelum kita memutuskan untuk memakai model khotbah naratif.

Cerita Mempunyai kekuatan untuk Mengajak Pendengar Lebih Berpartisipasi

Setelah mempelajari perumpamaan-perumpamaan Yesus dan melihat kemiripan-kemiripan antara sebuah narasi dan sebuah perumpamaan, Richard A. Jensen menyimpulkan bahwa “cerita adalah suatu metafora yang diperpanjang.”⁶² Ia mengutip pendapat John Dominic Crossan bahwa sebuah metafora, sebagai bagian dari bahasa mempunyai, dua hal: (1) metafora ilustrasi; (2) metafora partisipasi. Yang *pertama*, metafora ilustrasi, adalah suatu metafora yang dapat diabaikan. Contohnya adalah cerita-cerita dalam ilustrasi khotbah. Kita menggunakan cerita-cerita itu untuk mendukung poin-poin khotbah dan sekali pendengar memahami poin yang ada, cerita itu dapat dilupakan. Yang *kedua*, yakni metafora partisipasi, adalah suatu metafora yang tidak dapat diabaikan. Kebanyakan penulis-penulis Alkitab menggunakan metafora partisipasi. Metafora ini bukan hanya membawa pesan tetapi juga adalah juga pesan itu sendiri. Dalam metafora ini, para pendengar belajar tentang realitas dan berpartisipasi di dalamnya. Mereka tidak menjadi pendengar yang pasif atas kebenaran dari sebuah proposisi, tetapi melalui imajinasi mereka, mereka terlibat dalam narasi yang mereka dengar.⁶³ Partisipasi ini timbul “bukan karena pengkhotbah menerapkan setiap hal, tetapi karena pendengar mengidentifikasi dengan pengalaman-pengalaman dan pemikiran-pemikiran yang berhubungan dengan pesan yang mirip dengan pengalaman-pengalaman dan pemikiran-pemikirannya.”⁶⁴

Menurut Craddock, salah satu faktor penting yang mendorong para pendengar untuk berpartisipasi adalah jarak (*distance*).⁶⁵ Jarak

⁶²*Telling Story* 131.

⁶³*Ibid.* 129-135.

⁶⁴Craddock, *Overhearing Gospel* 123.

⁶⁵*Ibid.* 121-122. Craddock mendefinisikan jarak sebagai “*that quality in a communicative event that preserves invaluable benefits for the message and for the listener. For the message, distance preserves its objectivity as history, its continuity as tradition, and its integrity as a word that has existence prior to and apart from me as a listener.*” Ia juga menambahkan, “*As for the benefit distance provides the listener, we have talked of the room the listener has, room in which to reflect, accept, reject, and decide.*”

menciptakan perasaan aman di dalam diri para pendengar, yang memampukan mereka terlibat secara mendalam di dalam sebuah narasi dan mengidentifikasi diri mereka dengan salah satu tokoh dalam cerita tersebut tanpa merasa digurui atau diperintah oleh pengkhotbah. Bentuk khotbah deduktif yang dipenuhi dengan pernyataan-pernyataan langsung kadangkala membuat para pendengar merasa tidak aman, sehingga mereka enggan untuk berpartisipasi di dalam khotbah yang didengar. Ini sangat berbeda dengan khotbah naratif yang ide-idenya disampaikan secara tidak langsung. Khotbah naratif menawarkan jarak yang cukup kepada para pendengar untuk lebih berpartisipasi secara bebas. H. W. Robinson benar pada waktu menyatakan, “Narasi-narasi paling efektif ketika para pendengar mendengar suatu cerita dan menangkap ide-ide pembicara tanpa ide-ide tersebut dinyatakan secara langsung.”⁶⁶

Jensen menggunakan cerita nabi Natan saat menegur Daud, yang berzinah dengan istri Uria, sebagai contoh yang baik untuk mendemonstrasikan bahwa sebuah cerita mampu mengundang para pendengarnya untuk lebih berpartisipasi. Ia menyatakan:

Natan telah mengemas ulang situasi kehidupan Daud ke dalam cerita pendeknya. Dalam wadah ini Daud gagal untuk mengenali dirinya sendiri. Ia tidak sabar untuk menanti akhir dari cerita tersebut. “Orang yang melakukan itu harus dihukum mati!” teriak Daud. Ia begitu hanyut dalam cerita itu sehingga ia menentukan sendiri akhir cerita tersebut. Cerita Natan terhenti di tengah jalan; Daud yang menyelesaikannya. Daud berpartisipasi dalam menyelesaikan cerita tersebut. Ia mengumumkan hukuman atas dirinya sendiri.⁶⁷

Partisipasi seperti ini hanya dapat dicapai jika sebuah teks naratif disampaikan dalam bentuk khotbah naratif. Craddock meyakinkan, “*a narrative tends to do what it tells.*”⁶⁸

⁶⁶*Biblical Preaching* (Grand Rapids: Baker, 2001) 130.

⁶⁷*Telling Story* 135.

⁶⁸*Overhearing Gospel* 119.

Cerita Mempunyai Kekuatan untuk Berbicara kepada Para Pendengar Secara Holistik

Tidak seperti khotbah deduktif yang cenderung berfokus pada aspek intelektual para pendengar, narasi berbicara lebih menyeluruh. Greidanus berpendapat, “Bentuk naratif memungkinkan para pendengar untuk terlibat lebih holistik, bukan hanya logis tetapi juga intuitif, bukan hanya intelektual tetapi juga emosional.” Craddock juga melihat hal yang sama dengan menyatakan, “*To be narrative like means to be life-size in the sense of touching all the keys on the board rather than only intellectual or emotional or volitional. . . .*”⁷⁰

Cara kerja narasi seperti yang diuraikan di atas lebih sesuai dengan cara kerja otak manusia. Pada 1981, Roger S. Sperry memenangkan hadiah Nobel untuk sebuah penemuannya yang menyatakan bahwa belahan kiri dan kanan otak manusia mengontrol dua cara pikir yang berbeda. Sebelah kiri mengontrol fungsi-fungsi yang logis, analitis, dan objektif. Ini adalah sebuah prosesor yang bekerja secara serial dalam memahami waktu, urutan, dan mengenali kata-kata, huruf-huruf dan angka-angka. Sedangkan belahan otak kanan mengontrol fungsi-fungsi acak, intuitif, holistik, sintesis, dan imajinatif yang bersifat subjektif, serta menangkap informasi yang lebih berbentuk gambaran ketimbang kata-kata. Belahan otak kanan adalah prosesor yang bekerja secara paralel, yang cocok bagi pemahaman terhadap pola dan ruang. Sperry lebih lanjut menyatakan bahwa kebanyakan orang cenderung hanya memiliki satu belahan otak yang dominan, meskipun ada beberapa orang yang memiliki otak yang holistik di mana kedua bagiannya seimbang.⁷¹

Penemuan Sperry, yang telah mengubah paradigma ahli-ahli pendidikan dalam menyusun kurikulum pelajaran bagi murid-murid mereka, seharusnya juga mengubah paradigma para pengkhotbah dalam menyampaikan khotbah-khotbah mereka. Sayangnya, tidak banyak pengkhotbah menerapkan teori ini dalam cara berkhotbah mereka. Kebanyakan pengkhotbah masih menggunakan bentuk khotbah yang tradisional, yang biasanya lebih cenderung menstimulasi belahan otak kiri, bahkan dalam mengkhotbahkan teks-teks naratif PL.

Banyak pengkhotbah mungkin berpikir bahwa apa pun bentuk khotbah yang digunakan tidak membuat perbedaan apapun sejauh ide atau amanat

⁶⁹*The Modern Preacher* 147.

⁷⁰*Preaching* (Nashville: Abingdon, 1985) 173-174.

⁷¹Roger W. Sperry, “Nobel Lecture: Some Effects of Disconnecting the Cerebral Hemispheres,” <http://www.nobel.se/medicine/laureates/1981/sperry-lecture.html>.

khotbah dapat dimengerti oleh pendengar mereka. Craddock mengingatkan para pengkhotbah yang demikian dengan mengatakan bahwa, bentuk khotbah membentuk iman para pendengar. Ia menjelaskan hal tersebut dengan mengatakan

Para pengkhotbah yang minggu lepas minggu menyusun khotbah-khotbah mereka dalam bentuk argumen-argumen, silogisme yang dilengkapi untuk perdebatan, cenderung untuk memberikan bentuk tersebut pada perspektif iman para pendengar. [Sehingga tanpa sadar berpikir bahwa] menjadi seorang Kristen berarti membuktikan bahwa Anda benar.⁷²

Jelas, iman dan pembentukan pola pikir jemaat sangat dipengaruhi oleh bentuk khotbah yang selalu mereka dengar.

Untuk itu, para pengkhotbah harus mempertimbangkan dengan matang bentuk khotbah yang akan dipakainya. Pemilihan khotbah naratif untuk mengkhotbahkan teks-teks naratif PL adalah pemilihan yang tepat karena “naratif, yang memiliki dasar pemahaman menyeluruh terhadap realitas, menghasilkan kemampuan memahami dan memaknai secara lebih komprehensif, kreatif, dan simpatik.”⁷³ Jensen mendukung ide ini dengan berkata:

If there is any truth at all to the left brain/right brain hypothesis (and most of us sense instinctively that there are some people who grasp things logically and some people who grasp things by intuition!) then we have a responsibility as preachers of the gospel to develop types of preaching, that communicate with both modes of perception.⁷⁴

Khotbah naratif melibatkan fungsi belahan otak kiri dan kanan para pendengar, sehingga mereka dapat mengerti pesan khotbah secara rasional dan melalui imajinasi mereka mengalami kehadiran Allah di dalam hidup mereka. Tidak ada keraguan bahwa khotbah naratif berbicara secara menyeluruh kepada pendengar.

⁷²Preaching 173-174.

⁷³Kompas (1 April 2006) 14.

⁷⁴Telling Story 125.

KESIMPULAN

Usaha-usaha untuk memperbaiki khotbah-khotbah kita, khususnya khotbah-khotbah yang didasarkan dari teks-teks naratif PL, tidak akan menjadi lebih efektif jika kita tetap menggunakan bentuk khotbah deduktif. Alasan utamanya adalah bahwa bentuk deduktif bukan hanya tidak mampu menampung seluruh keunikan teks naratif, tetapi juga tidak pas dengan sifat dasar dari teks naratif. Lebih lagi, penulis-penulis Alkitab memilih genre naratif dengan tujuan-tujuan agar para pembaca memahami pesan dari cerita-cerita mereka dan membiarkan para pembaca mengalami pengaruh retorik tertentu sebagaimana yang mereka harapkan. Pengaruh retorik seperti itu tidak akan diperoleh tanpa menggunakan bentuk khotbah naratif yang memiliki sebuah alur yang menjamin adanya kesinambungan dan pergerakan yang progresif.

Pemikiran-pemikiran di atas juga didukung oleh beberapa aspek konstruktif yang terdapat di dalam sifat dasar dari narasi itu sendiri. Salah satu aspek yang dominan dari sebuah cerita adalah bahwa cerita memiliki kekuatan untuk mengundang pendengar lebih berpartisipasi. Melalui imajinasi mereka, para pendengar dapat dengan bebas mengidentifikasi diri mereka dengan salah satu dari tokoh dalam cerita itu. Ini membuat pesan khotbah berbicara dengan lebih efektif dan relevan. Aspek konstruktif lain yang perlu dicatat adalah bahwa cerita mampu berbicara secara holistik kepada pendengar. Ini berarti bahwa khotbah berbicara baik kepada kepala maupun hati mereka, kepada rasio maupun emosi mereka. Hasilnya, jemaat tidak hanya tahu tentang Tuhan, tetapi juga mengalami Tuhan yang diberitakan.

Yang terakhir, pengkhotbah perlu memperhatikan bahwa jemaat sangat menyukai bahkan haus akan cerita. Mereka rindu mendengarkan cerita lebih daripada proposisi-proposisi teologis. Rasa ingin tahu mereka timbul bukan karena mereka mendengar kebenaran firman Allah dalam formulasi-formulasi abstrak, melainkan di dalam cerita-cerita. Lalu, mengapa para pengkhotbah harus mengkhotbahkan teks-teks naratif PL dengan menggunakan bentuk khotbah deduktif? Bila ingin mengkhotbahkan teks-teks naratif PL dengan efektif, tidak ada jalan lain kecuali kita menggunakan model khotbah naratif.